

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang dua per tiga wilayahnya adalah laut, Indonesia sangat berkepentingan untuk memastikan bahwa lautnya tetap bersih dan sehat sebagai sumber kehidupan dan penghidupan. Namun, kenyataan hari ini berbicara lain bahwa laut Indonesia terancam serius oleh pencemaran sampah plastik, limbah pertanian, dan limbah pertambangan. Pencemaran itu berupa sampah plastik¹ yang tidak dapat terurai, zat-zat kimia limbah pertanian, serta limbah pertambangan.²

Persoalan ini juga terjadi di laut Tablolong, desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Petronia Benu yang menunjukkan bahwa kawasan wisata dan permukiman Tablolong didominasi sampah plastik (90,81%), dengan akumulasi tertinggi justru di area yang berdekatan langsung dengan permukiman warga.³ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Toruan dan kawan-kawan terkait dengan sebaran sampah laut di pulau Timor. Mereka meneliti beberapa laut seperti: Metodikin, Oetune, Tablolong, Lasiana, Tanjung Bastian, dan Pasir Putih. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa Tablolong menunjukkan komposisi sampah terbesar dari seluruh laut yang diteliti.⁴ Berdasarkan pengamatan awal saya, sampah-sampah ini ada di sepanjang laut, baik dari tempat wisata sampai ke permukiman warga dan yang mendominasi adalah sampah yang dibuang oleh masyarakat sendiri. Sehingga hal ini menunjukkan persoalan yang cukup serius mengingat

¹ Indonesia berada di urutan dua negara penghasil polusi plastik di laut. Jenna R. Jambeck, "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean," *Science* 347, no. 6223 (2015): 768–71.

² Avit Hidayat et al., "5 Kasus Kerusakan Lingkungan Karena Aktivitas Pertambangan," *Tempo*, 4 Agustus 2025, <https://www.tempo.co/lingkungan/5-kasus-kerusakan-lingkungan-karena-aktivitas-pertambangan-170546>.

³ Petronia Benu, "Analisis Sampah Pada Kawasan Ekowisata Laut Tablolong Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang" (Kristen Artha Wacana Kupang, 2025): ii.

⁴ Lumban Nauli Lumban Toruan, Ismawan Tallo, and Suprabadevi Ayumayasari Saraswati, "Sebaran Sampah Laut Di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur: Kajian Pada Laut Rekreasi," *Wilayah Dan Lingkungan* 9 (2021): 97.

sekitar 80-90% penduduk Desa Tablolong menggantungkan hidup mereka dengan bekerja sebagai nelayan. Namun, meski demikian mereka bukan saja korban melainkan juga pelaku, sebab kebiasaan membuang sampah setiap pagi dan sore hari di laut telah di anggap sebagai hal biasa oleh masyarakat setempat.

Khusus untuk sampah plastik, yang menjadi masalah di laut Tablolong hingga saat ini adalah ketika para pedagang sering membuang sampah plastik bekas es di pinggiran laut, ketika hendak melakukan pengemasan (*packing*) ikan dengan es. Sampah-sampah yang dibuang oleh masyarakat dipinggiran laut, menumpuk dan terbawa arus hingga menyebar ke berbagai sudut laut. Akibat kebiasaan tersebut, ekosistem laut di sekitar laut Tablolong menjadi terganggu. Sampah plastik yang menempel pada terumbu karang dan rumput laut merusak ekosistem pesisir secara perlahan, dengan dampak yang paling dirasakan langsung oleh nelayan kecil. Bahkan pencemaran juga pernah terjadi akibat pembuangan limbah aspal dan pembuangan minyak jelantah. Yang lebih memperparah keadaan ini adalah pelaku pencemaran tidak diketahui, sehingga tidak ada tindakan pertanggung-jawaban yang bisa dituntut.⁵

Kenyataan ini menunjukkan bahwa krisis yang terjadi tidak hanya menunjukkan adanya kelalaian industri, tetapi juga kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke laut. Selain itu, krisis ini juga terjadi karena lemahnya pengawasan dari pihak berwenang terhadap pencemaran laut seperti Dinas Lingkungan Hidup NTT, Dinas Kelautan dan Perikanan NTT, BKKPN Kupang, PSDKP Kupang, Bakamla, dan Polisi Perairan. Mereka memiliki peran dalam pengawasan lingkungan laut, perlindungan biota, serta penegakan hukum di wilayah perairan, tetapi tidak dilaksanakan secara optimal.⁶

⁵ Rita Hasugian, "Nelayan Temukan Limbah Aspal Di Laut Hingga Pantai Tablolong," Katong NTT, n.d., <https://sl1nk.com/d8gmwh4>.

⁶ "PPIB Belai Kawasan Konservasi Perairan Nasiona Kupang," n.d., <https://sl1nk.com/rnp2129>.

Masalah ini tidak berdiri sendiri sebagai suatu peristiwa pencemaran lingkungan semata, tetapi menyentuh aspek keadilan dan spiritualitas yang digerakkan oleh pandangan teologis. Terkait isu keadilan, ketika terjadi pencemaran laut melalui sampah, mereka yang paling dirugikan adalah para nelayan kecil yang hanya bisa mencari ikan dengan menjala di wilayah pesisir. Mereka terpaksa tetap berada di perairan yang tercemar, kehilangan sumber nafkah, dan tidak memiliki akses pada mekanisme hukum yang efektif untuk menuntut pertanggungjawaban dan kerugian harus ditanggung sepenuhnya oleh mereka. Ketidakadilan ini semakin jelas bila dibandingkan dengan mereka yang memiliki kapal besar. Para pemilik kapal besar dapat mencari ikan di wilayah yang masih bersih dan kaya hasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencemaran laut mencerminkan persoalan relasi kuasa, ketimpangan akses, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok masyarakat pesisir.

Terkait aspek spiritual, pencemaran laut merupakan akibat dari pandangan yang tidak ramah terhadap laut, yang sering kali mereduksi laut sebagai ruang pembuangan terbesar, seperti pada pandangan Kimberly C. Patton. Menurut Patton, cara pandang ini dibentuk oleh faktor budaya maupun pemahaman religius yang melihat laut sebagai sarana penampung segala hal yang dianggap buruk.⁷ Dalam konteks Kekristenan di Indonesia, menurut Elia Maggang, pemahaman itu tampak jelas dalam lagu anak Sekolah Minggu yang mengatakan “Yesus angkat bebanku/dosaku dan buang ke laut.” Mikha 7:19, yang menjadi landasan teologis lagu tersebut, sesungguhnya adalah metafora puitis tentang pengampunan Allah yang radikal: Allah yang melemparkan dosa manusia ke dalam kedalaman laut sebagai tanda penghapusan total. Intensi teks ini sama sekali bukan tentang pengelolaan sampah. Namun demikian, ketika metafora keagamaan seperti ini tidak pernah dikritisi secara teologis dari mimbar gereja, ia dapat diam-diam berkontribusi pada konstruksi pandangan yang menempatkan laut

⁷ Kimberley C. Patton, *The Sea Can Wash Away All Evils: Modern Marine Pollution and the Ancient Cathartic Ocean* (New York: Columbia University Press, 2007), 13, 24.

sebagai tempat “pembuangan” yang sah.⁸ Akibatnya, relasi manusia dengan laut menjadi rusak dan tindakan itu berkontribusi pada kerusakan ekosistem laut.

Kekristenan memiliki sumber teologis untuk memaknai laut secara positif, namun pemahaman tersebut belum secara luas membentuk praktik dan kesadaran ekologis jemaat. Dua dekade terakhir ini, teologi laut telah dikembangkan termasuk dalam konteks krisis ekologis di laut. Dalam perspektif ekoteologi biru, khususnya Maggang, laut bukan sekadar sumber ekonomi melainkan ruang spiritual di mana Allah hadir, menyatakan kasih-Nya, dan memanifestasikan karya penciptaan-Nya.⁹ Dalam Kejadian 2:15, di mana manusia dipanggil bukan untuk mengeksploitasi, tetapi untuk mengusahakan dan memelihara bumi.¹⁰ Sehingga pencemaran laut adalah bentuk penolakan terhadap karya Allah *di* dan *dari* laut, serta mandat Allah kepada manusia. Dengan demikian, pencemaran laut Tablolong bukan hanya krisis ekologis, melainkan sekaligus krisis iman yang menuntut respons teologis yang serius.

Dalam konteks ini, sikap terhadap laut menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai iman dapat dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, pandangan yang positif terhadap laut itu belum menjadi pandangan yang umum di kalangan kekristenan dan memengaruhi wacana publik. Apalagi, kondisi pencemaran laut berdampak langsung pada ekosistem dan kehidupan masyarakat pesisir, khususnya nelayan kecil yang pengalamannya sering kali kurang mendapat perhatian dalam diskursus publik dan kebijakan lingkungan. Itulah sebabnya implikasi pandangan positif tentang laut terhadap pembentukan spiritualitas publik juga belum kelihatan.

⁸ Elia Maggang, “Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food,” *Mission Studies* 39, no. 1 (2021): 15–16.

⁹ Elia Maggang, “Tanah Pesisir Sebagai Agen Kasih Allah: Perspektif Pneumatologi Maritim Terhadap Dinamika Agraria,” *Dinamika Agraria Dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum Dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, 2024, 15–23.

¹⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kejadian 12:1-3* (Surabaya: Momentum, 2014), 49–51.

Dalam situasi tersebut, peran gereja menjadi sangat penting untuk dikaji, khususnya sejauh mana gereja memaknai dan merespons krisis ekologis laut sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Menurut Maggang, gereja-gereja di Indonesia belum memberikan perhatian serius pada krisis ekologi laut, sebagian karena teologi yang berorientasi pada daratan yang dianut gereja-gereja.¹¹ Sehingga respon gereja terhadap pencemaran laut belum terintegrasi dalam praktik pastoral secara sistematis karena itu, gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai pendidik moral, tetapi sebagai agen perubahan yang mendorong pertobatan ekologis secara komunal. Jika laut dibuat rusak maka itu sama dengan manusia sengaja memutuskan sendiri tempat menggantungkan hidupnya bersama ciptaan lainnya. Manusia bukanlah tuan atas alam, melainkan bagian darinya, dan karena itu, merusak laut berarti memutus sumber kehidupan manusia sendiri.¹²

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan secara ilmiah bahwa masalah pencemaran di Tablolong nyata dan serius. Untuk mengatasi masalah itu gereja punya peran yang strategis, tapi gereja membutuhkan teologi. Untuk itu saya mengusulkan pemikiran teologi. Karena yang dibutuhkan gereja hari ini adalah pandangan teologis terkait laut untuk membangun pemahaman serta kesadaran bersama di dalam konteks persekutuan bergereja tentang tempat dan peran laut, serta bagaimana manusia seharusnya berelasi dengan laut. Berbagai pendekatan teologis telah dikembangkan untuk merespons krisis ekologis, termasuk dalam konteks laut, namun kajian tersebut perlu dibaca secara kontekstual dalam realitas pencemaran laut di Tablolong. Untuk itu, tulisan ini menggunakan pendekatan ekoteologi laut untuk membaca persoalan pencemaran laut dalam konteks masyarakat pesisir. Ekoteologi laut menekankan relasi timbal balik antara manusia dan laut sebagai bagian dari komunitas ciptaan. Dalam konteks teologi Indonesia, pendekatan ini dikembangkan oleh Maggang

¹¹ Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7 (2019): 164.

¹² Robert. P Borrong, *Seda: Spiritualitas Suku Kahumpang Pro-Ekologi*, A. A Yewangoe, "Lingkungan Hidup Persoalan Abadi Kita", Dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun Ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E Inabuy* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 66.

melalui gagasan ekoteologi biru yang menempatkan laut sebagai ruang hidup yang memiliki nilai teologis.¹³ Ekoteologi laut Maggang telah memenuhi syarakat sebagai sebuah kerangka teoritis, namun masih terbuka untuk terus dikembangkan. Untuk itu, hal ini membuka peluang bagi penulis untuk memberikan kontribusi yang kontekstual.

Namun, penulis menilai bahwa pemikiran ekoteologi laut dari Maggang tidak bisa dipakai begitu untuk mengatasi persoalan sampah di Tablolong. Selain pendekatan Maggang dapat dikatakan masih bersifat umum dari sisi isu ekologisnya, pemikirannya masih sangat teoritis, di mana kerangkanya bersifat generik-maritim, ia bicara tentang laut sebagai ruang spiritual, nelayan sebagai subjek teologis, dan diakonia sebagai misi gereja, tetapi tanpa menyebutkan isu pencemaran sampah sebagai problem tersendiri yang memiliki dinamika sosio-struktural yang khas, diakonia biru yang ditawarkan juga masih bersifat normatif, sehingga belum memiliki bentuk praktis di kalangan umat. Persoalan lainnya adalah karena dibangun dari studi literatur, pemikiran Maggang tidak bertolak dari pemahaman, pengalaman dan pergumulan riil umat dengan segala dinamikanya yang turut mempengaruhi tindakan mereka terkait sampah. Karena itu, memang pemikiran Maggang bisa menjadi kerangka teoritis yang dipakai dalam penelitian ini sebagai lensa, seperti konsep bitu Kekristenan, tehomophobia, laut sebagai agen kasih Allah, dan diakonia biru sebagai misi gereja, tetapi pemikiran ekoteologi laut yang spesifik dan bersauh pada pengalaman riil umat yang dinamis itu sangat diperlukan.

Maka, karya ilmiah ini hendak menawarkan sebuah perspektif ekoteologi laut yang bersauh pada pengalaman nyata umat, untuk secara spesifik bergumul dengan isu pencemaran laut akibat pembuangan sampah oleh masyarakat di laut dan laut Tablolong. Dalam membangun pemikiran ekoteologis laut itu. Perspektif itu diharapkan dapat menunjukkan bahwa secara teologis laut Tablolong memiliki peran yang penting dalam karya

¹³ Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia," 168–73.

Allah bagi kehidupan, dan karena itu, gereja perlu berperan secara profetik untuk mendukung laut dan komunitas yang dihidupi oleh laut.

Kajian teologis ini secara khusus menelaah peran gereja dalam merespons krisis ekologis laut, yang tidak hanya pada tataran wacana, tetapi juga dalam praktik sosial dan ekologis. Melalui pendekatan ini, tulisan ini dapat menggali bagaimana iman Kristen dapat menjadi kekuatan yang membawa perubahan dalam menghadapi krisis ekologis laut seperti yang terjadi di Tablolong. Meskipun demikian, dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini akan memperkaya diskursus ekoteologi laut terkait polusi laut dengan menawarkan perspektif yang mencegah sekaligus mengatasi pencemaran laut.

Jika demikian yang telah diuraikan di atas, pertanyaan yang muncul di sini adalah bagaimana ekoteologi laut dapat menjawab krisis pencemaran laut Tablolong dengan cara mendorong keterlibatan aktif gereja Amanau Tablolong dalam merawat laut dan mendukung pewujudan peran laut bagi kehidupan? Untuk bergumul dengan pertanyaan ini, saya mengajukan karya ilmiah ini, yang berjudul “Jeritan laut”, Respons Iman: Suatu Tinjauan Ekoteologis Laut terhadap Pencemaran Laut Tablolong di Jemaat Amanau Tablolong, Kabupaten Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Apa dampak dan penyebab pencemaran laut terhadap ekosistem laut dan kehidupan jemaat Amanau di Tablolong?
2. Bagaimana pandangan ekoteologi laut memahami laut dan relasi manusia dengan laut sebagai sesama ciptaan Allah?
3. Bagaimana peran gereja secara profetik dalam menjawab krisis ekologis laut jemaat Amanau di Tablolong?
4. Bagaimana refleksi teologis terkait pencemaran laut di Jemaat Amanau Tablolong ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali serta menganalisis dampak dan penyebab pencemaran laut terhadap ekosistem dan kehidupan Jemaat Amanau di Tablolong.
2. Untuk memahami relasi manusia dan laut sebagai sesama ciptaan Allah.
3. Untuk menunjukkan bagaimana peran gereja secara profetik dalam menjawab krisis ekologis laut jemaat Amanau di Tablolong.
4. Untuk memberikan refleksi teologis terkait pencemaran laut di Jemaat Amanau Tablolong.

1.4 Manfaat

- Kegunaan akademis: tulisan ini dapat memperkaya literatur teologi kontekstual, khususnya dalam bidang ekoteologi laut yang masih jarang dibahas secara mendalam di Indonesia.
- Kegunaan praktis: tulisan ini dapat memberi kesadaran kepada gereja, masyarakat, dan pemerintah tentang pentingnya menjaga laut sebagai bentuk ketaatan iman dan tanggung jawab ekologis bersama.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada masalah atau isu pencemaran laut di Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, dan untuk melihat dampak yang terjadi terhadap ekosistem laut dan kehidupan masyarakat pesisir. Analisis ini juga menggunakan pendekatan ekoteologi laut yang berdasarkan pada pemikiran Elia Maggang mengenai Ekoteologi laut. Sehingga penelitian ini tidak membahas aspek kimiawi, hukum terkait lingkungan hidup, maupun sejenisnya. Tapi penelitian ini akan berfokus pada respons iman peran profetik gereja terkait dengan krisis ekologis tersebut.

1.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah peneliti yang telah meneliti dan menulis tentang persoalan pembuangan sampah dengan kajiannya masing-masing, yakni:

- 1.6.1 Lumban Nauli Lumban Toruan, dkk. Mahasiswa Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana Kupang. Judul: Sebaran Sampah di Pulau Timor Nusa Tenggara Timur: Kajian pada Laut

Rekreasi. Penelitian artikel ini dilakukan di enam laut wisata seperti laut Motadikim kabupaten Malaka, laut Oetune kabupaten TTS, laut Tablolong Kabupaten Kupang, laut Lasiana kota Kupang, laut Tanjung Bastian Kabupaten TTU dan laut Pasir Putih kabupaten Belu. Mereka menemukan bahwa ada tiga jenis sampah yang tersebar yaitu sampah plastik, kain, dan logam. Sampah ini diidentifikasi berasal dari aktivitas rekreasi, nelayan, dan sampah yang terbawa arus. Penghasil sampah terbesar terdapat di laut Tablolong.¹⁴

1.6.2 Petronia Benu. Judul: Analisis Samah Pada Kawasan Ekowisata Laut Tablolong Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. Ia menemukan bahwa area wisata lama memiliki jumlah potongan sampah tertinggi (1.338 potongan), didominasi sampah plastik (90,81%), sementara area wisata baru memiliki berat sampah tertinggi (9.434 gr). Penelitian ini memperkuat temuan Toruan dkk. Dengan data yang lebih spesifik di Tablolong, menunjukkan bahwa kawasan dengan aktivitas wisata dan pemukiman padat menghasilkan akumulasi sampah yang signifikan.¹⁵

1.6.3 Dessy Natalia Weni, dkk di Fakultas Teologi Pasca Sarjana UKAW. Judul “Mari Membuang Sampah pada Tempatnya, Kajian Etis Teologis Terhadap Persoalan Sampah di Tiga Laut Wisata Kota Kupang.” Mereka melihat sampah ini sebagai perusak lingkungan dan membuat lingkungan tidak dapat berfungsi dengan baik bahkan mengancam kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan masyarakat. Mereka berfokus pada krisis etika yang dianggap memberi dampak pada kerusakan lingkungan. Mereka menekankan beberapa hal yaitu sikap tanggung jawab, pertobatan, dan pengendalian diri dan harus menunjukkan sifat Allah melalui sikap menjaga dan memelihara alam karena sikap itu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.¹⁶

¹⁴ Toruan, Tallo, and Saraswati, “Sebaran Sampah Laut Di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur: Kajian Pada Laut Rekreasi,” 93–105.

¹⁵ Benu, “Analisis Sampah Pada Kawasan Ekowisata Laut Tablolong Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang,” 3.

¹⁶ Doeka et al., “MARI MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA Kajian Etis-Teologis Terhadap Persoalan Sampah Di Tiga Laut Wisata Di Kota Kupang 1,” 1–10.

- 1.6.4 Fiktor Jekson Banoet, di fakultas Teologi UKAW. Judul skripsi “Perayaan Kehidupan: Suatu Tinjauan Ekoteologis-liturgis terhadap Persoalan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama di Jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba, Klasik Kota Kupang.” Ia melihat bahwa membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan penyakit, merusak keindahan, menimbulkan bencana, dsb. Ia menilai sikap tersebut sebagai bagian dari lemahnya motivasi etis lingkungan. Oleh karena itu, ia menekankan pada penghayatan kehidupan melalui liturgi ibadah baik secara serimonial atau pelayanan diri sebagai bagian dari ibadah yang hidup.¹⁷
- 1.6.5 Imelda Ch. Poceratu, dosen di Fakultas Teknik Universitas Pattimura Ambon. Judul “Implementasi Ekoteologi dalam Pencegahan pencemaran Lingkungan Laut di Pasar Arumbai Ambon.” Ia melihat sampah sebagai yang mencemari laut. Artikel ini ditinjau dari sudut ekoteologi. Fokus tulisannya adalah bagaimana manusia sebagai mandataris Allah menjaga ekosistem. Dia juga menekankan supaya manusia sadar akan tanggung jawab sebagai wakil Allah dalam merawat alam khususnya laut.¹⁸
- 1.6.6 Rosmidah Hasibuan, dosen STKIP Labuhanbatu. Judul: Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. Ia melihat dampak sampah rumah tangga, analisis terhadap peraturan mengenai lingkungan hidup, dan hambatan yang terjadi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Tampak yang ditemukan adalah menurunnya kualitas air dan terjadi perubahan pada air laut yang mengakibatkan kehidupan di dalam laut akan

¹⁷ Fiktor Jekson Banoet, “Perayaan Kehidupan, Suatu Tinjauan Ekoteologis-Liturgis Terhadap Persoalan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama Di Jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba, Klasik Kota Kupang” (Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, 2015), 18–19.

¹⁸ Imelda Ch Poceratu, “IMPLEMENTASI EKOTEOLOGI DALAM PENCEGAHAN PENCEMARAN LINGKUNGAN LAUT DI PASAR ARUMBAI AMBON,” no. April (2019): 200.

mati/punah. Hal ini terjadi karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.¹⁹

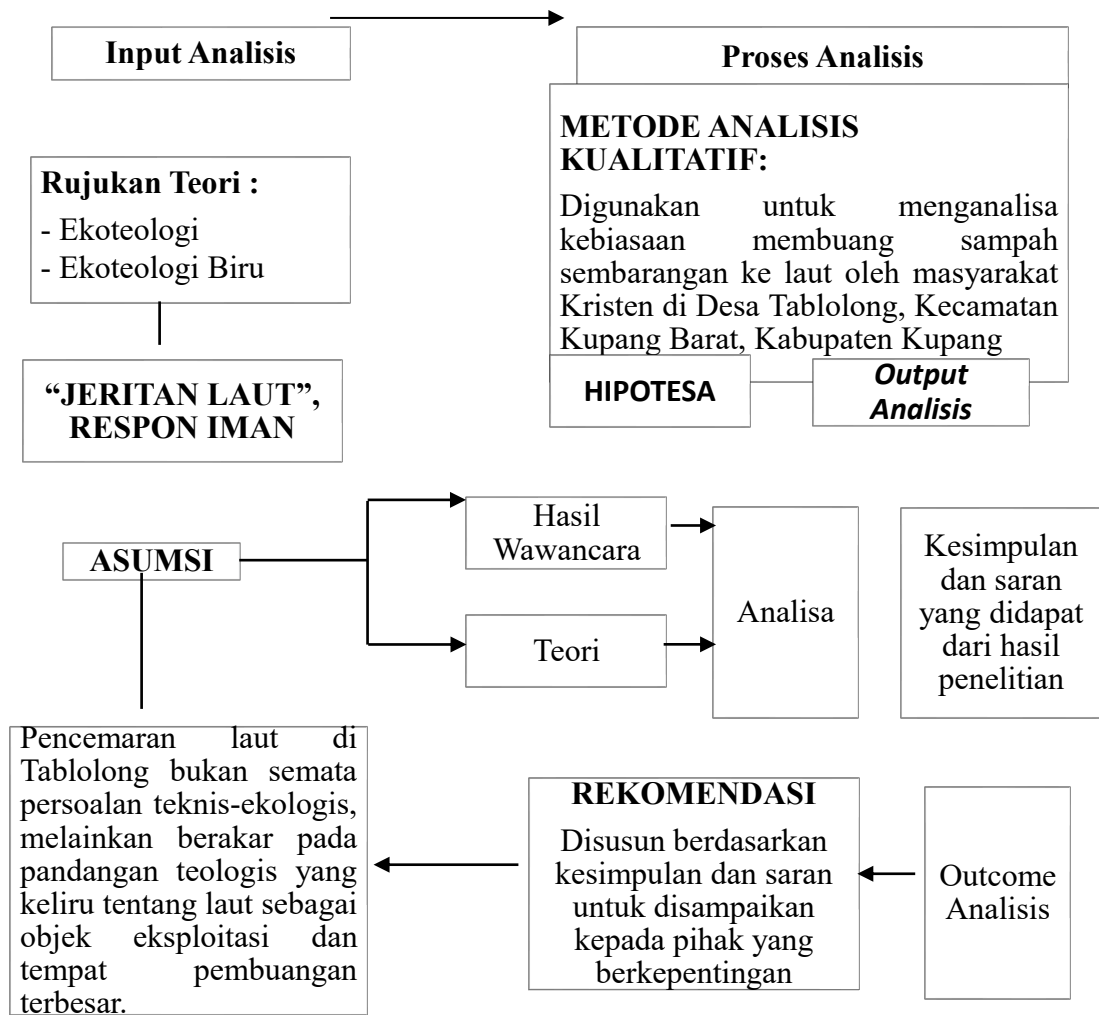
- 1.6.7 Eni Roni. Judul: Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut, Suatu Analisis terhadap Spiritualitas Ekologi di Jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang. Fokusnya pada analisis teologi tentang praktik pembuangan sampah ke laut oleh nelayan di Jemaat GMIT Lahai-Roi Namosin Kupang. Faktor utama yang dia temukan yaitu pembuangan sampah adalah kemalasan, kebiasaan, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya kesadaran. Rohi juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pemahaman teologis jemaat tentang laut sebagai ciptaan Allah dengan praktik keseharian mereka, yang disebut sebagai krisis spiritualitas. Solusi yang ditawarkannya menekankan konsep Imago Dei, bahwa manusia sebagai gambar Allah seharusnya memiliki sifat kasih dan memelihara ciptaan.²⁰

Berdasarkan tujuh penelitian terdahulu, penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut secara umum berfokus pada persoalan sampah di wilayah perkotaan/pesisir dengan pendekatan etika lingkungan, ekoteologi hijau, analisis kuantitatif, tinjauan ekoteologi-liturgis yang masih normatif. Namun, saya akan membedah pencemaran laut akibat sampah di laut Tablolong dengan menggunakan pisau analisis Ekoteologi laut (Elia Maggang), yang di mana laut tidak hanya dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik dan agen kasih Allah. Untuk itu, dengan mengisi ruang dimensi kekosongan studi tentang dimensi keadilan ekologis (Kej. 1:20-22) yang selama ini terabaikan. Dan secara eksplisit penelitian ini akan menghadirkan suara nelayan kecil sebagai korban paling rentan dari pencemaran struktural, dan juga merumuskan peran profetik gereja sebagai advokat publik, bukan sekadar hanya melalui mimbar sebagai pendidik jemaat.

¹⁹ Rosmidah Hasibuan, "Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup," *Jurnal Ilmiah Advokasi* 4, No 1 (2016): 51.

²⁰ Eni Rohi, "Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut: Suatu Analisis Terhadap Spiritualitas Ekologi Di Jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang," *Conscientia Jurnal Teologi Kristen* 2 (2023): 72–85.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Penegasan Istilah

Dalam tulisan ini, saya menggunakan beberapa istilah seperti “ekoteologi laut”, “pencemaran laut”, dan “peran profetik gereja” sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian teori.

Ekoteologi laut adalah suatu pendetakan teologis yang memahami laut sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai instrinsik, dimensi spiritual, dan memiliki peran fundamental bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga relasi laut dan manusia adalah relasi kemitraan, bukan

relasi tuan dan hamba. Sedangkan, pencemaran laut merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia dengan memasukkan zat atau komponen berbahaya ke dalam laut, sehingga membuat kualitas air menjadi menurun dan ekosistem atau kehidupan dalam laut menjadi rusak. Dan peran profetik gereja adalah sikap atau panggilan gereja untuk bersuara dan bertindak secara nyata dalam menangani ketidakadilan atau krisis yang dihadapi berdasarkan iman kristen dan untuk keutuhan seluruh ciptaan.

Istilah-istilah yang ini kemudian dipakai secara konsisten untuk menegaskan fokus penelitian pada relasi iman Kristen dengan krisis ekologis yang terjadi di laut Tablolong.

1.9 Sistematika

Adapun sistematika penulisan yang dibuat sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan): Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Teori dan Landasan Teologis): Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang berbicara mengenai pencemaran laut, pengertian ekoteologi, dan ekoteologi laut.

Bab III (Metodologi Penelitian): Bab ini terdiri atas empat bagian yakni desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan etika penelitian.

Bab IV (Analisis dan Temuan Penelitian): Bab ini berisi gambaran tentang tempat dan lokasi penelitian yakni Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang dan Jemaat Amanau Tablolong. Mendeskripsikan masalah pembuangan sampah di laut Tablolong melalui pemaparan hasil penelitian, dan analisis terhadap hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan ekoteologi laut.

Bab V (Refleksi Teologis): Bab ini berisi refleksi ekoteologis laut terhadap pokok yang dibahas.

Bab VI (Penutup): Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

1.10 Rangkuman

Bab I membuka tesis ini dengan menggambarkan krisis pencemaran laut di Tablolong, Kabupaten Kupang, suatu daerah pesisir yang mayoritas penduduknya (80-90%) bekerja sebagai nelayan, namun ironinya adalah mereka adalah pelaku utama pembuangan sampah ke laut. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Tablolong memiliki tingkat pencemaran sampah plastik tertinggi di antara laut-laut wisata di NTT, dengan dampak yang paling dirasakan oleh nelayan kecil sementara pelaku pencemaran sulit dimintai tanggung jawab. Persoalan ini dibingkai bukan sekadar krisis ekologis, tetapi juga krisis keadilan dan spiritualitas.

Bab ini kemudian merumuskan empat pertanyaan penelitian seputar dampak dan penyebab pencemaran laut, pandangan ekoteologi laut tentang relasi manusia-laut, peran profetik gereja, dan refleksi teologisnya. Karya ini sebagai pengembangan dari kerang ekoteologi biru Elia Maggang dengan menaunkannya pada pengalaman riil Jemaat GMIT Amanau Tablolong sebagai *locus theologicus*. Bab ini kemudian ditutup dengan tinjauan tujuh penelitian terdahulu, penegasan istilah, kunci, serta sistematika penulisan enam bab.

